KETAHANAN DAN KEMANDIRIAN PANGAN RUMAHTANGGA PETANI DI LAHAN MARGINAL DESA SEMANGAT DALAM KECAMATAN ALALAK KABUPATEN BARITO KUALA

Farmer Household's Food Security and Self-Sufficiency in the Marginal Land of Semangat Dalam Village Alalak District Barito Kuala Regency

Elfa Refina*, Muhammad Husaini, Nuri Dewi Yanti
Prodi Agribisnis/Jurusan SEP, Fak. Pertanian – Univ. Lambung Mangkurat, Banjarbaru – Kalimantan Selatan

*Corresponding author: elfa.refina998@gmail.com

Abstrak. Ketahanan dan kemandirian pangan rumahtangga petani pasti sangat dipengaruhi oleh pangan yang mereka hasilkan di pertanian. Jika lahan pertanian tergolong lahan marginal, maka kegiatan pertanian tentunya belum optimal. Situasi ini diyakini akan berdampak pada ketahanan pangan dan kemandirian keluarga petani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat ketahanan pangan dan kemandirian pangan. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Analisis data yang digunakan untuk mengetahui tingkat ketahanan pangan dan kemandirian pangan adalahangka kecukupan energi, pangsa pengeluaran pangan, dan perbandingan antara produksi dengan konsumsi rumahtangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah rumahtangga yang konsumsi energinya (AKE) <80% sebesar 59% rumahtangga, sisanya sebesar 41% rumahtangga dengan (AKE) ≥80%. Hal yang sama dengan pangsa pengeluran pangan (PPP) rumahtangga petani yang masih ≥60% dari total pengeluaran dengan jumlah rumahtangga petani mencapai 63%, sisanya sebesar 37% rumahtangga petani dengan PPP < 60% untuk pangan. Berdasarkan (AKE dan PPP), tampak bahwa lebih dari setengah rumahtangga petani di desa tersebut termasuk dalam kategori tidak tahan pangan. Hal yang sama dengan kemandirian pangan rumahtangga petani, berdasarkan nilai (KP) yang lebih kecil dari satu (< 1) sebesar 63% rumatangga petani, sisanya sebesar 37% rumahtangga petani dengan nilai KP lebih besar atau sama (≥1). Hal ini berarti bahwa lebih dari setengah rumahtangga petani di desa tersebut termasuk dalam kategori tidak mandiri pangan. Dengan kata lain bahwa lebih dari setengah rumahtangga petani di lahan marginal Desa Semangat Dalam tidak tahan pangan dan tidak mandiri pangan.

Kata kunci: Ketahanan Pangan, Kemandirian Pangan, Lahan Marginal

PENDAHULUAN

Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati yang diperuntukkan sebagai makanan dan minuman bagi konsumsi manusia, dengan segala kemampuannya selalu berusaha untuk mencukupi kebutuhannya dengan berbagai cara (Suryana, 2016).

Ketahanan pangan dan kemandirian pangan rumahtangga berkaitan erat dengan kemampuan rumahtangga petani dalam memenuhinya. Jika rumahtangga petani tersebut mampu memenuhi kebutuhan konsumsinya dari hasil produksi sendiri, atau dari hasil pendapatan yang diperolehnya untuk membeli pangan, maka dikatakan rumahtangga tersebut termasuk ke dalam mandiri pangan dan sebaliknya jika hasil dari usahataninya tidak mampu memenuhinya maka dapat dikatakan tidak madiri dalam hal pemenuhan kebutuhan pangannya (Suryana, 2016).

Kabupaten Barito Kuala sebagian besar lahannya berupa lahan marginal dengan kondisi fisik, kimia, dan biologi tanah cenderung kurang baik. Usahatani yang dominan diusahakan oleh petani di kabupaten ini adalah usahatani padi. Komoditas utama adalah padi lokal dikarenakan padi lokal mampu beradaptasi dengan karakter yang dimiliki lahan marginal.

Ketahanan dan kemandirian pangan rumahtangga petani dua konsep yang berbeda. Ketahanan pangan terpenuhinya pangan rumahtangga untuk keperluan hidup sehat dan aktif, sementara kemandirian pangan

terpenuhinya kebutuhan pangan yang berasal dari hasil usaha sendiri Jangkung *et.* al (2015). Bisa terjadi rumahtangganya tahan pangan, tetapi tidak mandiri dalam pemenuhan kebutuhan pangan, dan atau rumahtangganya tidak tahan pangan tetapi mandiri dalam pemenuhan kebutuhan pangannya.

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengetahui tingkat ketahanan pangan rumahtangga petani di lahan marginal; (2) mengetahui kemandirian pangan rumahtangga petani di lahan marginal Desa Semangat Dalam Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala.

Kegunaan penelitian adalah: (1) bagi peneliti sendiri, sebagai pengembangan dan pengaplikasian keilmuan yang telah diperoleh oleh peneliti dalam sarana pengabdian civitas akademika; (2) sebagai bahan masukan bagi pemerintah atau instansi-instansi terkait dalam menentukan program-program yang nantinya akan dilaksanakan di wilayah yang bersangkutan; (3) informasi bagi peneliti lainnya yang ingin memperluas atau memperdalam penelitian ini, maupun bagi pihak-pihak lainnya.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Semangat Dalam Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian ini dilaksanakan bulan Februari 2020 sampai dengan selesai, mulai dari penyusunan proposal sampai dengan laporan akhir.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data diambil dari lapangan. Data sekunder yaitu data diambil dari pihak lain yang diperlukan untuk mendukung analisis dari pembahasan. Data sekunder dapat berupa bukti tulisan, jurnal, laporan penelitian, dan instansi yang terkait dalam penelitian ini.

Metode Penarikan Contoh

Penelitian ini menggunakan metode survei. Populasi penelitian ini adalah rumahtangga petani yang berusahatani padi di Desa Semangat Dalam yang berjumlah sebanyak 117 orang rumahtangga petani. Dari jumlah tersebut diambil sebanyak 46 orang petani dari keseluruhan jumlah populasi rumahtangga petani, dengan teknik acak sederhana atau (*simple random sampling*).

Analisis Data

Untuk mengetahui tujuan pertama yaitu tingkat ketahanan pangan rumahtangga petani, metode yang digunakan kecukupan energi (AKE) dan pangsa pengeluaran pangan. Untuk mengukur tingkat kecukupan energi. Purwantini *et* al (2000) dalam Jangkung *et* al (2015) :

Pendekatan Angka Kecukupan Energi (AKE)

1. Konsumsi Energi Ekuivalen Orang Dewasa

$$KED = \frac{K}{J} \quad (1)$$

Dengan :

KED = konsumsi energi perekuivalen orang dewasa
KErt = konsumsi energi riil rumahtangga
JUED = jumlah unit ekuivalen dewasa (setara dengan banyaknya anggota rumahtangga)

2. Persentase Kecukupan Energi

$$PKE = \frac{K}{2.1} \; x100\% \quad (2)$$

Dengan :

PKE = persentase kecukupan energi (%)
KED = konsumsienergi dan protein per ekuivalen orang dewasa

Nilai konsumsi energi adalah 2.150 kkal/kapita/hari (Permenkes No. 75, 2013).

Pendekatan Pangsa Pengeluaran Pangan (PPP). Untuk mengukur tingkat ketahanan pangan rumahtangga petani dapat pula melalui pendekatan Pangsa Pengeluaran Pangan (PPP) dengan rumus seperti yang disampaikan oleh Jangkung *et al,* (2015) sebagai berikut:

$$PPP = \frac{F}{T} x100\% \quad (3)$$

Dengan :

PPP = pangsa pengeluaran pangan (%)
FE = pengeluaran belanja pangan (Rp/tahun)
TE = total pengeluaran rumah tangga (Rp/ tahun)

Jika nilai PPP kurang dari 60% dikatakan rumahtangga petani dikatakatan ketahanan pangan. Sebaliknya jika nilai PPP lebih dari atau sama dengan 60%, maka rumahtangga petani termasuk dalam kategori tidak ketahanan pangan.

Untuk mengetahui tujuan kedua, yaitu kemandirian pangan rumahtangga petani di lahan marginal di Kabupaten Barito Kuala, digunakan rumus sebagai berikut :.

$$KP\ (i) = \frac{P\ (i)}{T\ (i)} \quad (4)$$

Dengan :

$KP_{(padi)}$ = Kemandirian pangan pangan dari komoditas (padi)
$PS_{(padi)}$ = Produksi sendiri dari komoditas padi (kg)
$TK_{(padi)}$ = Total konsumsi rumahtangga dari komoditas padi (kg)

Jika konsumsi dapat dicapai melalui produksi sendiri maka petani akan mencapai kemandirian pangan yang diwakili oleh nilai kemandirian pangan (i) sama dengan 1. Semakin besar nilai kemandirian pangan , semakin mandiri petani dalam hal pangan. Jika nilai kemandirian pangan kurang dari 1, berarti petani tidak mandiri pangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik rumahtangga petani responden, yaitu untuk mengetahui gambaran kapasitas dan kemampuan ibu rumahtangga petani. Karakteristik tersebut dikelompokkan menurut kategori umur, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan rumahtangga.

Usia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua responden berada pada usia produksi, yaitu antara 15 sampai 64 tahun, sehingga responden masih dapat melakukan pekerjaan pertanian atau pekerjaan sampingan lainnya semaksimal mungkin sehingga dapat meningkatkan pendapatannya. (Tabel 1).

Pendidikan. Jenjang pendidikan rumahtangga petani tergolong rendah yaitu pendidikan dengan tingkat Sekolah Dasar sebesar 54,3%, hal ini disebabkan dengan kurang sadarnya rumahtangga petani dengan pentingnya pendidikan dan keadaan ekonomi yang kurang mendukung (Tabel 1).

Tanggungan. Jumlah anggota keluarga rumah tangga petani relatif sama. Rata-rata jumlah anggota keluarga adalah 4 orang, semakin banyak anggota keluarga tentunya semakin banyak pula pengeluarannya terutama untuk pengeluaran pangan (Tabel 1).

Tabel 1. Sebaran rumahtangga petani responden berdasarkan usia, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan rumahtangga.

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase
Berdasarkan Usia		
a. 17 – 25 tahun	3	6.5
b. 26 – 35 tahun	10	21.7
c. 36 – 45 tahun	15	32.6
d. 46 – 55 tahun	8	17.4
f. 56 – 65 tahun	8	17.4
g. 66 – 79 tahun	2	4.3
Berdasarkan Pendidikan		
a. SD	25	54.3
b. SMP	9	19.6
c. SMA	7	15.2
d. S1	1	2.2
e. PT	4	8.7
Berdasarkan Tanggungan		
a. 2	6	13.0
b. 3	13	28.3
c. 4	18	39.1
d. 5	7	15.2
e. 6	2	4.3

Sumber : Pengolahan data primer, 2020

Tingkat Ketahanan Pangan

Tingkat ketahanan pangan dapat diukur dengan menggunakan metode perhitungan Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Pangsa Pengeluaran Pangan (PPP).

Pendekatan Angka Kecukupan Energi (AKE). Konsumsi pangan mengacu pada jenis dan jumlah pangan yang dapat dikonsumsi untuk tujuan tertentu dan pada waktu tertentu. Konsumsi makanan bertujuan untuk

memuaskan kebutuhan fisik dan mental seseorang. Tabel 2 adalah tabel konsumsi energi rata-rata rumahtangga petani, dan data angka kecukupan energi yang dianjurkan.

Tabel 2. Konsumsi energi rumahtangga petani di lahan marginal Desa Semangat Dalam Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala.

No	Energi (Kkal/kap/hari)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	≤ 1.400	8	17
2.	1.401 – 1.800	25	54
3.	1.801 – 2.000	10	22
4.	2.001 – 2.200	3	7
	Jumlah	**46**	**100**

Sumber: Pengolahan data primer (2020)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi energi rumahtangga petani sebesar 1.652,62 kalori/kapita/hari, masih kurang dari nilai kecukupan energi yang dianjurkan yaitu sebesar 2.150 kkal/kapita/hari. Dengan kata lain konsumsi energi hanya memenuhi (76,87%) Jika berdasarkan kecukupan energi ≥80% dari total kalori anjuran tersebut, atau ≥1.720 kkal/kapita/hari, maka hanya terdapat sebanyak 41% rumahtangga yang termasuk dalam kategori cukup energi dan sisanya sebesar 59% dari total rumahtangga yang termasuk dalam kategori tidak tahan pangan (Tabel 3). Dengan kata lain bahwa berdasarkan AKE, lebih dari setengahnya rumahtangga petani termasuk dalam kategori tidak tahan pangan. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya asupan energi dari makanan selain nasi yang menyebabkan banyak keluarga yang berada jauh dari segi ketersediaan makanan, distribusi, dan jenis makanan (terutama lauk pauk).

Tabel 3. Distribusi rumahtangga petani berdasarakan AKE.

No	Kategori Angka Kecukupan Energi	Persentase (%)
1.	Kurang (<80% Kecukupan Energi)	59
2.	Cukup (≥80% Kecukupan Energi)	41
	Total	**100**

Sumber: Pengolahan data primer (2020)

Pendekatan Pangsa Pengeluaran Pangan (PPP). Ketahanan pangan memiliki hal ini berbanding terbalik dengan pangsa pengeluaran pangan yang artinya semakin besar pengeluaran pangan suatu rumahtangga maka semakin rendah ketahanan pangan rumahtangga, sebaliknya semakin kecil pengeluaran pangan rumahtangga maka tingkat ketahanan pangan rumahtangga semakin tinggi.

Tabel 4. Rata-rata pengeluaran rumahtangga petani di lahan marginal Desa Semangat Dalam Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala.

No	Kategori Pengeluaran	Nilai (Rp)	Persentase (%)
1.	Pangan	4.886.682,93	62,67
2.	Non pangan	2.910.193,48	37,33
	Total	**7.796.876,40**	**100**

Sumber: Pengolahan data primer (2020)

Berdasarkan Hasil penelitian bahwa pangsa pengeluaran pangan masih mendominasi yaitu sebesar 62,67% dari total pengeluaran rumahtangga petani, Hal ini berarti bahwa rumahtangga petani belum mampu mencerminkan ketersediaan pangan, namun ketersediaan pangan saja belum mencerminkan tingkat kecukupan pangan. Sisanya hanya sebesar 37,33% pangsa pengeluaran digunakan untuk non pangan (Tabel 4). Secara rinci pengeluaran pangan dan non pangan seperti pada Tabel 5 dan Tabel 6.

Tabel 5. Rata-rata pengeluaran pangan rumahtangga petani di lahan marginal Desa Semangat Dalam Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala.

No.	Jenis Pengeluaran	Pertahun (Rp/kapita)	Persentase (%)
1.	Beras	1.039.664,63	21,28
2.	Lain-lain (camilan)	1.037.593.30	21,23
3.	Lauk-pauk	1.401.348,73	28,68
4.	Sayuran dan Bumbu	661.496,38	13,54
5.	Buah	233.225,36	4,77
6.	Minyak Goreng	238.425,36	4,88
7.	Gula	274.929,17	5,63
Total		**4.886.628,93**	**100**

Sumber: Pengolahan data primer (2020)

Pengeluaran pangan terbesar untuk membeli lauk-pauk yang mencapai 28,68% dari total pengeluaran. Pemenuhan kebutuhan lauk-pauk

rumahtangga petani dilakukan dengan metode membeli lauk-pauk dipasar terdekat, namun ada juga yang mendapat lauk-pauk melalui cara memancing. Berikutnya untuk pengeluaran membeli beras dan makanan selingan masing-masing sebesar 21,28% dan 21,23%. Sementara untuk membeli buah, minyak goreng dan gula relatif kecil di bawah 10%, terutama untuk buah karena sebagian dari rumahtangga petani mengkonsumsi buah dari hasil usahatani milik sendiri Tabel (5).

Pengeluaran rumahtangga untuk keperluan non pangan yang terbesar untuk konsumsi bahan bakar minyak (BBM) sebesar 27,83% yaitu, untuk kebutuhan mobilitas sehari-hari. Seluruh rumahtangga petani memiliki kendaraan bermotor, bahkan beberapa diantara mereka mempunyai lebih dari satu kendaraan. Urutan berikutnya untuk mandi cuci kakus MCK yang mencapai 14,49% dari total pengeluaran. Berikutnya pengeluaran untuk pendidikan dan pembelian pulsa cukup besar masing-masing diatas 10% dari total pengeluaran. Sementara pengeluaran lainnya seperti untuk pakaian, kesehatan, listrik dan gas relatif kecil dibawah 10% (Tabel 6).

Tabel 6. Rata-rata pengeluaran non pangan rumahtangga petani di lahan marginal Desa Semangat Kecamatan Alalak Dalam Kabupaten Barito Kuala.

No.	Jenis Pengeluaran	Pertahun (Rp/kapita)	Persentase (%)
1.	Pakaian	278.369,57	9,57
2.	Kesehatan	187.421,01	6,44
3.	MCK (sabun mandi, pasta gigi, sabun cuci,dll)	421.600.91	14,49
4.	BBM	809.933,33	27,83
5.	Listrik	258.376,63	8,88
6.	Gas	236.763,77	8,14
7.	Pendidikan	306.918,84	10,55
8.	Pajak	93.764,13	3,22
9.	Pulsa dan internet	317.045,29	10,89
Total		**2.910.193,48**	**100**

Sumber: Pengolahan data primer (2020)

Pangsa pengeluaran pangan (PPP) merupakan perbandingan antara pengeluaran untuk membeli pangan dengan pengeluaran non-pangan yang dinyatakan dalam persen (%), Suatu rumahtangga petani dikatakan tahan pangan berada dibawah angka 60%. Sebaliknya, apabila nilai PPP lebih dari atau sama dengan 60% maka rumahtangga petani termasuk dalam golongan tidak tahan pangan (Jangkung *et. al*, 2015).

Tabel 7. Distribusi rumahtangga petani berdasarakan PPP.

No	Kategori Pangsa Pengeluaran Pangan	Persentase (%)
1.	Rendah (<60% Pengeluaran Total)	37
2.	Tinggi (≥60% Pengeluaran Total)	63
Total		**100**

Sumber: Pengolahan data primer (2020)

Berdasarkan (PPP), jumlah rumahtangga petani yang termasuk dalam kategori pangsa pengeluaran pangan ≥60% sebesar 63% dari total rumahtangga. Dengan kata lain bahwa lebih dari setengahnya rumahtangga petani di desa tersebut termasuk dalam kategori tidak tahan pangan, sementara sisanya sebesar 37% termasuk dalam kategori tahan pangan. Besarnya rumahtangga petani tidak tahan pangan disebabkan oleh tingginya pengeluaran untuk konsumsi pangan lauk-pauk dan pangan pokok beras pada rumahtangga. pengeluaran pangan pokok beras tinggi dikarenakan hasil usahatani padi rumahtangga petani digunakan untuk memenuhi kebutuhan non pangan, sehingga usahatani di lokasi penelitian tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap pengeluaran pangan.

Apabila suatu rumahtangga dengan kondisi pangsa pengeluaran pangan yang tinggi, maka dapat diartikan bahwa pendapatan rumahtangga lebih banyak digunakan untuk pemenuhan kebutuhan pangan. Dengan kata lain, dengan pendapatan yang terbatas, maka rumahtangga akan memenuhi kebutuhan pangannya terlebih dahulu sebagai kebutuhan pokok, sebelum mencukupi kebutuhan lainya. Rumahtangga yang termasuk dalam kelompok ini dapat dikatakan kelompok tidak tahan pangan karena memiliki kemampuan yang relatif rendah dalam menyediakan pangan.

Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya, kebutuhan pangan yang tercermin dari ketersediannya pangan yang cukup dan

terjangkau. Dengan kata lain bahwa lebih dari setengah rumahtangga petani tidak tahan pangan

Kemandirian Pangan

Tingkat swasembada pangan merupakan perbandingan antara produksi beras dan konsumsi beras. Jika nilai kemandirian pangan (KP) dapat digunakan untuk mencapai konsumsi melalui produksi sendiri, maka rumahtangga petani akan mencapai kemandirian pangan (≥1). Maka status rumahtangga petani akan semakin mandiri dalam hal pangan. Semakin kecil nilai kemandirian pangan (KP) atau kurang dari satu (<1) maka semakin kecil ketergantungan rumahtangga petani terhadap pangan.

Kemandirian panga rumahtangga petani menunjukkan bahwa rata-rata hasil produksi usahatani, setelah dikurangi untuk keperluan benih yang selanjutnya dikonversi kedalam bentuk beras, diperoleh 147,32 kg per kapita per tahun. Sementara konsumsi rumahtangga petani yang juga diukur dengan beras, mencapai 143,56 kg per kapita petani per tahun. Berdasarkan perbandingan antara produksi beras dengan konsumsi beras rumahtangga petani, diperoleh nilai (KP) sebesar 1,01. Angka ini menunjukkan bahwa produksi beras rumahtangga mampu memenuhi kebutuhan konsumsi pangan rumahtangga petani, atau dengan kata lain bahwa rata-rata rumahtangga petani Desa Semangat Dalam termasuk dalam kategori rumahtangga mandiri pangan.

Tabel 8. Rata-rata Produksi dan konsumsi beras tiap rumahtangga petani di lahan marginal Desa Semangat Dalam Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala tiap tahun.

No	Kegiatan Ekonomi	Banyak (kg/kapita/tahun)
1.	Produksi	147,32
2.	Konsumsi	143,56
Surplus		**3,76**

Sumber: Pengolahan data primer (2020)

Menurut rata-rata produksi dan konsumsi beras petani di wilayah studi, masih terdapat surplus tahunan sebesar 3,76 kg per kapita. Artinya, hasil pertanian lebih diutamakan untuk konsumsi pangan, kemudian sisanya digunakan untuk kebutuhan lain. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata rumahtangga memiliki keluarga petani mandiri pangan, namun jika dilihat masih ada rumahtangga petani yang masih tergolong mandiri pangan.

Tabel 9. Distribusi rumahtangga petani berdasarkan kemandirian pangan.

No	Kategori Kemandirian Pangan	Persentase (%)
1.	Mandiri Pangan (KP ≥1)	37
2.	Tidak Mandiri Pangan (KP <1)	63
	Total	**100**

Sumber: Pengolahan data primer (2020)

Jumlah rumahtangga dengan nilai KP (<1) cukup besar, mencapai 63% dari totak rumahtangga. Dengan kata lain bahwa lebih dari setengahnya rumahtangga petani di desa tersebut termasuk dalam kategori tidak mandiri pangan, sementara sisanya sebesar 37% termasuk dalam kategori mandiri pangan (Tabel 9). Rumahtangga petani yang tidak mandiri pangan di duga disebabkan oleh faktor Luas lahan yang realtif sempit, kemampuan finansial rumahtangga yang terbatas sementara fasilitas memperoleh tambahan modal relatif sulit, mengingat petani tidak mempunyai aset yang bisa digunakan asuransi, demikian pula dengan kualitas lahan di daerah tersebut yang kondisi lahannya tergolong tidak subur (lahan marginal) dimana keadaan fisik, kimia dan biologinya cenderung kurang baik, sehingga produktivitas usahatani relatif masih rendah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Distribusi rumahtangga petani di Desa Semangat Dalam Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala berdasarkan angka kecukupan energi dan pangsa pengeluaran pangan, lebih dari setengah rumahtangga yang tergolong tidak tahan pangan, sehingga dapat dikategorikan sebagai rumahtangga petani tidak tahan pangan.
2. Distribusi rumahtangga petani di Desa Semangat Dalam Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala berdasarkan kemandirian pangan menunjukkan bahwa lebih dari setengah rumahtangga petani di

desa tersebut termasuk dalam kategori tidak mandiri pangan.

Saran

1. Diharapkan adanya penelitian tentang ketahanan dan kemandirian pangan lainya, misalnya tentang aspek faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan karena pada penilitian ini tidak membahas aspek tersebut.
2. Rumahtangga petani di lokasi penelitian berada pada kategori tidak tahan pangan. Oleh sebab itu, petani hendaknya diberikan pengetahuan tambahan baik melalui pelatihan maupun demonstrasi plot (demplot) atau upaya lainnya agar produksi dari usahatani terutama padi dapat ditingkatkan.
3. Kemampuan rumahtangga untuk menjamin ketersediaan pangan sepanjang waktu dari produksi sendiri masih belum merata, sehingga untuk instansi terkait bisa melakukan kebijakan pangan nasional yaitu pencapaian swasembada bagi pangan pokok dan strategis.

DAFTAR PUSTAKA

AKG. 2013. Permenkes RI No. 75Tahun 2013 tentang Angka Kecukupan Gizi yang dianjurkan bagi Bangsa Indonesia. Menteri Kesehatan RI, Jakarta.

Jangkung Handoyo, Sugiyarto, dan Arif Wahyu Widada, 2015. *Ketahanan dan Kemandirian Pangan Rumahtangga Petanai Daerah Marginal di Kabupaten Bojonegoro.* Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan, Universitas Gajah Mada.

Purwantini, Tri Bastuti, Handewi, P. S., dan Yuni Marisa, 2000. *Analisis Ketahanan Pangan Regional dan Tingkat Rumah Tangga (Studi Kasus di Provinsi Sulawesi Utara)*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.

Suryana, Achmad. 2016. *Kebijakan Strategis dan Rencana Nasional Pangan dan Gizi.* Dewan Ketahanan Pangan, Jakarta